MAKNA SIMBOLIK ORNAMEN GORGA BUDAYA BATAK TOBA

SKRIPSI

Disusun oleh:

Tulus Pranto Siburian

NIM 131 2405 021

PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI

JURUSAN SENI MURNI

FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2017

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Tugas Akhir Pengkajian Seni berjudul:

MAKNA SIMBOLIK ORNAMEN GORGA BUDAYA BATAK TOBA diajukan oleh Tulus Pranto Siburian, NIM 1312405021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui oleh Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 15 Juni 2017.

Pembimbing I

Prof. Dr. M Dwi Marianto, MFA, PhD
NIP 19561019 198301 1003

Pembimbing II

Nadiyah Tunnikmah. S.Sn, M.A
NIP 19790412 200604 2001

Cognate/Anggota

Warsono S.Sn, M.A.
NIP 19760509 200312 1 001

Ketua Jurusan/
Program Studi/Ketua/Anggota

Lutse Lambert Daniel Morin, M. Sn
NIP 19761007 200604 1001

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Suastiwi, M.Des.
NIP 19590802 198803 2002

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan tangan di bawah ini:

Nama : Tulus Pranto Siburian

NIM : 1312405021

Jurusan/Minat Utama : Seni Rupa Murni/Seni Lukis

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/bukan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Yogyakarta, 15 Juni 2017

Tulus Pranto Siburian

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala berkat, cinta dan kasih sayangNya yang dilimpahkan kepada anakNya, dengan disusunnya skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi S1 di Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan judul **Makna Simbolik Ornamen Gorga Budaya Batak Toba**.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memotivasi, memberikan semangat dan membantu membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan segala kesulitan dan hambatan yang dialami selama menyusun Terselesaikannya penulisan Tugas Akhir Skripsi ini, dan dengan segala hormat dan rasa cinta, penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. M. Dwi Marianto, MFA, PhD, selaku Dosen Pembimbing I.
2. Nadiyah Tunnikmah, S.Sn, M.A, selaku Dosen Pembimbing II.
3. Deni Junaedi, S. Sn, M.A., selaku dosen wali.
4. Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn., Ketua Jurusan Seni Murni.
5. Dr. Suastiwi, M.Des., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa.
6. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum, selaku Rektor di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Segenap Dosen Jurusan Seni Murni Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Seluruh *Staff* dan karyawan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Jesral Tambun, meluangkan waktu sebagai narasumber, serta karya-karya beliau yang telah menginspirasi Tugas Akhir penulis.
10. Oppung Japaris Siburian, meluangkan waktu sebagai narasumber dari tokoh adat Batak.
11. Monang Naipospos, meluangkan waktu sebagai narasumber dari tokoh adat Batak dan tokoh agama Parmalim.
12. Orangtua penulis, Sahat Siburian dan Marintan Simanungkalit yang selalu menjadi sumber semangat utama penulis, beserta kakak, abang dan adik penulis tercinta.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

13. Teman seperjuangan yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada saya selama ini dan selalu memberikan energi-energi positif dalam setiap perjuangan penulis.
14. Keluarga besar kost Halak Hita Sewon Sekitarnya yang selalu mengingatkan dan memotivasi disaat penatnya menyelesaikan proses perkuliahan.
15. Keluarga besar Naposo Bulung HKBP Yogyakarta.
16. Sahabat Keccap Bellak.
17. Keluarga Hipnosa tercinta.
18. Keluarga besar SMP N 1 Pagaran yang membantu dalam mencari narasumber dalam penelitian.
19. Seluruh sahabat yang lain, yang telah membantu kelancaran proses Tugas Akhir Skripsi ini, yang tidak penulis sebutkan satu persatu.

Skripsi ini merupakan permulaan kehidupan yang sebenarnya. Penulis sendiri sangat menyadari bahwa masih banyaknya kekurangan yang ada, sehingga saran dan kritik sangat diharapkan demi kemajuan dan pengembangan diri dan proses berkarya selanjutnya dalam berkesenian.

Tentunya semoga bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Terima kasih.

Penulis

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN..... i

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN..... ii

KATA PENGANTAR..... iii

DAFTAR ISI v

BAB I

PENDAHULUAN.....1

- **A. Latar Belakang** 1
- **B. Rumusan Masalah** 9
- **C. Tujuan** 9
- **D. Manfaat** 9
- **E. Penegasan Judul** 10
- **F. Metode Penelitian** 11
  - **1. Populasi** 11
  - **2. Sampel** 11
  - **3. Metode Pengumpulan Data** 12
    - **a. Metode Observasi** 12
    - **b. Metode Wawancara/ *Interview*** 13
    - **c. Metode Dokumentasi** 14
  - **4. Metode Analisa Data** 14

BAB II

LANDASAN TEORI 15

- **A. Tinjauan Umum Tentang Ornamen** 15
  - **1. Pengertian Ornamen** 15
  - **2. Jenis-jenis Ornamen** 19
    - **a. Ornamen Geometrik** 19
    - **b. Ornamen Bentuk Alam** 20
    - **c. Ornamen Objek Buatan** 21
  - **3. Makna Simbolik Ornamen** 21
- **B. Tinjauan Khusus Tentang Ornamen Gorga Batak Toba** 22
  - **1. Pengertian Ornamen Gorga Batak Toba** 22
  - **2. Warna pada Ornamen Gorga Batak Toba** 28
  - **3. Teknik Pembuatan Ornamen Gorga Batak Toba** 31
  - **4. Jenis dan Makna Simbolik Ornamen Gorga Batak Toba** 31
  - **5. Hubungan Ornamen Batak Toba dengan Kepercayaan**.....51

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

BAB III

PENYAJIAN DATA 54

A. **Lokasi** 54
B. **Latar Belakang Sejarah Istana Sisingamangaraja di Baktiraja** 54
C. **Bentuk Visual dan Makna Gorga** 57
D. **Dokumentasi Wawancara** 74
E. **Bagian Rumah Batak Toba yang diberi Ornamen** 78
F. **Perwujudan Ornamen** 83

BAB IV

ANALISIS 89

A. **Deskripsi Rumah Adat Batak Toba Istana Sisingamangaraja Baktiraja Humbahas** 90
B. **Bentuk Visual dan Makna Simbolis Ornamen** 94
C. **Keunikan atau Kekhasan Ornamen Gorga Batak Toba serta Fungsi dan Bentuk Pengaplikasian dalam Kehidupan Saat Ini** 110

BAB V

PENUTUP 117

A. **Kesimpulan** 117
B. **Saran** 120
C. **Glosarium** 121
D. **Daftar Pustaka** 124

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan nasional berasal dari kebudayaan daerah yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia. Beraneka ragam kebudayaan daerah tersebut menjadi modal dasar dan sumber inspirasi dalam berkesenian. Oleh karena itu sekecil dan sesederhana apapun hasil kesenian itu tetap ikut andil dalam kebudayaan Indonesia.

Ada banyak peninggalan berupa benda-benda yang memiliki nilai estetis dalam semua kebudayaan yang tersebar itu, salah satu di antaranya adalah ornamen. Ornamen tradisional Indonesia merupakan salah satu karya yang memiliki kemampuan bertahan hingga era globalisasi saat ini. Bentuk dan kekayaan makna hasil kebudayaan Indonesia memiliki kekuatan untuk beradaptasi dengan modernisasi. Nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi kesadaran dilahirkannya ornamen tradisional pada masanya menarik untuk dikaji dalam estetika bentuk dan maknanya bahkan sampai fungsinya. Tentang ini Eni Puji Astuti mengatakan sebagai berikut:

> Ornamen adalah sebuah hasil cipta rasa dan karya manusia dalam upaya memperindah, menghias suatu benda agar memiliki nilai lebih secara visual maupun simbolik.[1]

Ornamen memiliki banyak jenis dan bentuk berdasarkan daerahnya masing-masing. Wilayah geografi Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau dengan

[1] Eni Puji Astuti (2014),"Ornamen tradisional Indonesia: Potret kemanusiaan dan identitas bangsa", dalam buku Kasiyan dkk, *A Review Perspective of Arts and Arts Education*" Yogyakarta: UNY Press, , p. 283.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

keberagaman suku seperti Jawa, Toraja, Dayak, Batak, Padang, Papua, Maluku, Ambon dan suku lainnya, sehingga keragaman ornamen beriringan pula dengan keragaman tradisi yang ada di masing-masing suku. Ragam Ornamen umumnya diterapkan sebagai penghias dalam berbagai benda, seperti dalam lukisan, sulaman, tenunan, anyaman, ukiran kayu, dan arsitektur. Keanekaragaman dalam setiap ornamen memiliki nilai-nilai filosofis maupun ciri khas masing-masing. Kehadiran ornamen dalam berbagai benda akan menambah nilai estetik menjadikan benda itu jadi lebih menarik dan lebih bernilai, sehingga ornamen memiliki pengaruh besar pada penampilan benda yang dihiasi.

Perkembangan ornamen Nusantara menunjuk pada bermacam bentuk ornamen yang tersebar di berbagai wilayah tanah air, pada umumnya bersifat tradisional yang pada setiap daerah memiliki khas dan keanekaragaman masing-masing, karena itu ornamen Nusantara memiliki ciri-ciri kedaerahan sesuai dengan cita rasa masyarakat setempat. Kehadiran sebuah ornamen tidak semata sebagai pengisi bagian kosong dan tanpa arti, seperti karya-karya ornamen masa lalu. Bermacam bentuk ornamen sesungguhnya memiliki fungsi, yakni: (1) fungsi murni estetis; (2) fungsi simbolis; (3) fungsi teknik konstruktif.

Fungsi murni estetis merupakan fungsi ornamen untuk memperindah penampilan bentuk produk yang dihiasi sehingga menjadi sebuah karya seni. Fungsi ornamen yang demikian itu tampak jelas pada produk-produk keramik, batik, tenun, anyam, perhiasan, senjata tradisional, peralatan rumah tangga, serta kriya kulit dan kayu yang banyak menekankan nilai estetis pada ornamen-ornamen yang diterapkannya.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Fungsi simbolis ornamen pada umumnya dijumpai pada produk-produk benda upacara atau benda-benda pustaka yang bersifat keagamaan dan kepercayaan, menyertai nilai estetisnya. Misalnya ornamen yang menggunakan motif kala, biawak, naga, burung atau garuda, pada karya-karya masa lalu berfungsi simbolis. Dalam perkembangannya kemudian, aspek simbolis suatu ornamen semakin kehilangan maknanya.

Secara struktural suatu ornamen adakalanya berfungsi teknis untuk menyangga, menopang, menghubungkan atau memperkokoh konstruksi, karena itu ornamen yang demikian memiliki fungsi konstruktif. Tiang, talang air dan bumbungan atap ada kalanya didesain dalam bentuk ornamen, yang tidak saja memperindah penampilan karena fungsi hiasnya, melainkan juga berfungsi konstruktif. Adanya fungsi teknis konstruktif sebuah ornamen terkait erat dengan produk yang dihiasnya. Artinya, jika ornamen itu dibuang maka tidak berarti pula produk tesebut.

Berbagai bentuk ornamen diterapkan pada produk-produk dengan bermacam-macam cara. Sebagian dengan cara digambar atau dilukis, dibatik, sebagian lainnya ditoreh atau diukir, ada pula dengan cara ditempel, dianyam dan ditenun. Dengan demikian ornamen diterapkan dalam lingkup yang luas dengan teknik yang bermacam-macam, meliputi ornamen pada anyaman dan tekstil, busana dan perhiasan, barang-barang kerajinan yang terbuat dari kayu, bambu, tulang dan logam serta peralatan lain, bahkan sampai pada arsitektur.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia pada tahun 2013 menurut SP 2010 terdapat 1331 kategori suku di Indonesia. Di tengah keanekaragaman kebudayaan ini terdapat hasil kebudayaan yang melambangkan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

ciri khas dari asal-usul daerahnya. Perkembangan dan pemeliharaan kebudayaan ini merupakan tanggungjawab setiap lapisan masyarakat dengan koordinasi dari pemerintah, karena keanekaragaman budaya salah satu kekayaan bangsa. Lebih lanjut diungkapkan oleh Eni Puji Astuti;

> Ornamen tradisional terus dijaga dan dikembangkan meskipun fungsinya telah mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Upaya revitalisasi terhadap bentuk ornamen tradisi sama artinya dengan upaya menjaga identitas diri.[2]

Menurut klasifikasi BPS ada beberapa klasifikasi suku Batak di Sumatera Utara yaitu Batak Alas Kluet, Batak Angkola/Angkola, Batak Pakpak/Dairi, Batak Pak-Pak, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Pesisir, Batak Samosir, Batak Simalungun/Simalungun Timur, dan Batak Toba.[3]

Suku-suku tersebut mempunyai berbagai ornamen tradisonal. Batak Toba sebagai bagian dari suku Batak di Sumatera Utara mempunyai ornamen dengan salah satu ciri khasnya berada pada rumah adatnya sendiri yang bentuknya besar dan dilengkapi dengan berbagai ornamen yang lebih sering disebut dengan Gorga.

Ragam hias rumah adat Batak Toba atau Gorga adalah macam-macam pola hiasan yang dibuat untuk memperindah rumah adat (exterior rumah), yang diwariskan turun-temurun melatarbelakangi pola pikir masyarakat suku Batak Toba. Berdasarkan kamus Batak Toba-Indonesia:

> *Gorga* adalah ragam ukir, pewarnaan dinding rumah dengan tiga warna dasar misalnya putih, merah dan hitam.[4]

---

[2]Eni Puji Astuti, Ibid
[3]www.bps.go.id, diakses pada 14 Maret 2017, jam 11:27 WIB
[4]RenjayaSiahaan, *Gorga Singa-singa sebagai sumber Ide Penciptaan Karya Seni Lukis* (Medan: Unimed, 2006), p. 5.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Dilanjutkan dengan tanggapan dari Jamaluddin Hasibuan yang mengatakan bahwa:

> Hiasan yang ada di rumah adat Batak Toba (Gorga) mempunyai makna dan arti dari segi bentuk dan arah. Motif dapat mencerminkan falsafah atau pandangan hidup orang Batak Toba yang suka bermusyawarah, suka berterus terang, sifat terbuka, dan kreatif.[5]

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Gorga adalah ragam hias atau ornamen yang memiliki beberapa motif dan pola menggunakan perpaduan tiga warna pokok atau biasa disebut warna tradisional Batak Toba "*Tiga Bolit*" (warna merah, hitam, dan putih), dimana ornamen tersebut mencerminkan falsafah atau pandangan hidup dan kehidupan sehari-hari orang Batak Toba yang suka bermusyawarah, suka berterus terang, sifat terbuka, dan kreatif.

Gorga tersebar di seluruh wilayah Toba walaupun tidak selamanya merata sub-sub wilayah Toba. Masyarakat Batak Toba khususnya saat ini, kurang atau bahkan tidak mengerti dengan hal-hal mengenai kebudayaannya. Salah satunya yaitu pemahaman tentang Gorga.

Gorga Batak Toba merupakan salah satu karya seni dan kebudayaan Batak Toba yang usianya sudah cukup tua. Sebuah seni pahat tradisional yang dibuat secara alami. Pada zaman dahulu, Gorga hanya dibuat untuk rumah yang dianggap terhormat, karena nenek moyang Batak Toba menganggap bahwa Gorga bukan hanya sekedar hiasan, tetapi memiliki makna yang mencerminkan hidup Orang Batak Toba.

[5]Jamaluddin Hasibuan, *Art et Culture/ Seni Budaya Batak* (Jakarta: PT. Jayakarta Agung Offset, 1985), p. 79.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gorga memiliki bermacam-macam bentuk yang ditata sedemikian rupa sehingga membuatnya tampak lebih indah dan menarik. Ada beberapa bentuk-bentuk Gorga yaitu *Gorga singa-singa* (bentuk seperti kepala manusia yang berwibawa dengan lidah terjurai sampai ke bawah), *Gorga simeol-eol* (bentuk seperti jalinan-jalinan salur tumbuhan, lengkungan pada tumbuhan pakis), *Gorga ipon-ipon* (bentuk geometris, bentuk setengah lingkaran bentuk dibuat berlapis sehingga menyerupai embun), *Gorga Iran-iran* (bentuk tumbuhan-tumbuhan), *Gorga hariaha sudung ni langit* (bentuk seperti pohan yang dihinggapi burung berbulu besi dan di bawah pohon ada ular), *Gorga hoda-hoda* (bentuk seperti acara adat dan beberapa terlihat sedang menunggangi kuda), *Gorga boraspati* (bentuk biawak kecil yang memiliki ekor bercabang dua), *Gorga susu* (bentuk menyerupai payudara wanita), *Gorga jengger / jorngom* (bentuk seperti hiasan kala pada candi), *Gorga gajah dompak* (bentuk seperti Gorga jorngom), *Gorga Ulu Paung* bentuk manusia setengah hewan dan memiliki tanduk), *Gorga simata ni ari* (bentuk seperti matahari yang menyinari seluruh alam), *Gorga desa na ualu* (bentuk lekukan melambangkan delapan penjuru angin), *Gorga dalihan na tolu* (bentuk garis-garis lekukan saling menjalin satu sama lain), *Gorga sitompi* (bentuk alat pengikat leher kerbau ke gagang pembajak sawah), *Gorga sitagan* (bentuk kotak kecil untuk menyimpan barang-barang seperti rokok dan benda-benda halus lain) dan *Gorga simarogung-ogung* (bentuk mirip seperti gong). Ornamen Gorga merupakan warisan budaya khas Batak yang tetap dijaga dan dilestarikan.

Untuk menggambar bentuk Gorga dibutuhkan keterampilan, ketelitian, ketekunan, dan kesabaran. Ada dua jenis cara pembuatan ornamen Gorga, yaitu

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

dengan teknik lukis, tanpa menorah permukaan bidang Gorga, cara seperti ini disebut dengan teknik *Gorga dais* dan dengan cara mengukir atau memahat bidang Gorga sehingga permukaan bidang Gorga menjadi tinggi rendah menyerupai relief. Gorga yang dikerjakan dengan cara mengukir seperti ini disebut dengan teknik *Gorga lontik*. Bentuk Gorga adalah paduan dari berbagai garis lengkung dengan tebal tipisnya garis dengan menggunakan tiga warna khas Batak yang sering disebut juga dengan *Tiga Bolit* (merah, hitam, dan putih). Menyatukan dan menggabungkan berbagai bentuk Gorga dalam sebuah komposisi menjadi menarik secara visual membutuhkan keterampilan sehingga memiliki unsur seni yang tinggi.

Lebih lanjut dalam hal ini S. Napitupulu menjelaskan:

> Kalau kita perhatikan dari dekat bahwa hiasan dari rumah adat Batak Toba terdiri dari: ragam hias geometris, tumbuh-tumbuhan, binatang, alam, dan sebagainya. Teknik ragam hias terdiri dari dua bagian yakni teknik ukir dan teknik lukis. Untuk mengukir digunakan pisau tajam dan alat pemukul dari kayu. Sedangkan teknik lukis ditentukan pewarnaanya hanya mengenal tiga jenis warna, yaitu merah, hitam, dan putih, sedang bahannya diolah sendiri dari batu-batuan, tanah yang keras dari arang dan tumbuh-tumbuhan. [6]

Seiring perkembangan zaman, masyarakat Batak Toba sudah jarang membangun rumah hunian dengan kebentukan seperti arsitektur rumah Batak. Kebanyakan masyarakat sudah membangun rumah hunian bergaya modern, baik dari sisi arsitektur rumah maupun ornamen yang digunakan. Faktor yang menyebabkan berkurangnya masyarakat suku Batak Toba membangun rumah hunian berasitektur rumah Batak Toba dikarenakan biaya pembuatan yang lebih mahal, tingkat fungsional/ kebutuhan yang sudah berbeda, dan pengaruh arsitektur

[6]S. Napitupulu, *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara* (Jakarta: Departemen P dan K, 1986), p. 72.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

modern yang lebih sederhana dan lebih cepat dalam proses pembangunan dan pencarian bahan.

Selain itu, fungsi dari Gorga saat ini tidak hanya untuk rumah atau bangunan saja, pengalihan pengaplikasian Gorga sudah banyak dilakukan. Gorga juga sudah diterapkan pada aksesoris selain rumah hunian, seperti alat musik tradisonal, pakaian, dan bahkan di pemakaman. Padahal Gorga mempunyai aturan-aturan tersendiri dalam pengaplikasiannya sebagai hiasan, hal ini yang membuat penulis tertarik untuk meliti lebih dalam lagi apa yang melatar belakangi kenapa pengaplikasian Gorga mempunyai aturan berdasarkan jenisnya dan makna apa yang ada dibalik bentuk visual Gorga Batak Toba tersebut.

Dalam penelitian ini, membongkar bentuk visual dan makna simbolik ornamen Gorga akan sangat berkaitan dengan membedah bagaimana pola berpikir masyarakat Batak Toba dalam kehidupan sehari-hari. Potret kehidupan dan kesadaran sebagai manusia serta keberimbangannya dengan lingkungan tergambar dari tiap elemen visual berupa garis, tekstur, warna dan bidang yang ditorehkan pada ornamen.

Mengingat luasnya daerah Batak Toba dan terbatasnya waktu dan biaya, maka perlu dibatasi daerah penelitiannya. Oleh karena itu, maka penulis hanya meneliti Gorga yang ada di daerah penulis yaitu di Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Selain karena penulis berasal dari Tapanuli Utara, juga karena adanya sopo partungkoan (gedung pertemuan dengan arsitektur rumah Batak) yang keadaannya masih baik, lengkap dan utuh dengan berbagai ragam hiasnya.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

B. Rumusan Masalah

Setelah membaca latar belakang di atas maka penulis menarik beberapa masalah yang ada, antara lain:

1. Ada berapa jenis ornamen Gorga yang diterapkan di rumah adat Batak Toba dan bagaimana bentuk visual dan makna simboliknya?
2. Apa keunikan atau kekhasan ornamen Gorga Batak Toba serta fungsi, peran, dan bentuk pengaplikasiannya dalam kehidupan saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui jenis ornamen Gorga yang diterapkan di rumah adat Batak Toba dan mengetahui bentuk visual dan makna simboliknya.
2. Untuk mengetahui keunikan dan kekhasan ornamen Gorga pada rumah adat Batak Toba serta fungsi, peran, dan bentuk pengaplikasiannya dalam kehidupan saat ini.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan adalah:

1. Untuk memenuhi tugas penelitian yang menjadi syarat untuk menyelesaikan studi.
2. Sebagai bahan informasi untuk menambah wawasan tentang Gorga Batak.
3. Sebagai partisipasi kepada masyarakat supaya kelestarian ornamen Gorga tetap terjaga.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

E. Penegasan Judul

Makna adalah arti, maksud pembicara atau penulis, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. **Simbolik**, berasal dari kata dasar simbol yang berarti lambang, sedangkan simbolik adalah sebagai lambang, menjadi lambang, mengenai lambang. Menurut Charles S Pierce, **Simbol** merupakan salah satu jenis tanda yang bersifat arbitrer (sewenang-wenang) dan konvensional (kesepakatan umum), istilah simbol biasa dipergunakan secara luas dengan pengertian yang beraneka ragam dan dengan demikian tentu harus selalu dipahami secara hati-hati. **Ornamen** adalah hiasan dalam arsitektur, kerajinan tangan; hiasan yang dibuat dengan cara digambar atau dipahat pada candi, gereja, dan gedung.[7] Ornamen menurut SP. Gustami adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja ditambahkan sebagai hiasan.[8] **Ornamen Gorga** merupakan karya seni yang awalnya digunakan untuk menghiasi dinding rumah adat Batak yang terdiri dari tiga warna yaitu merah, putih, dan hitam. Batak Toba merupakan salah satu suku Batak yang mendiami daerah tepi Danau Toba, pulau Samosir, dan dataran tinggi Toba, daerah Silindung, daerah antara Barus dan Sibolga, daerah antara Pahae dan Habinsaran atau dengan kata lain daerah Batak Toba ialah daerah kabupaten Tapanuli Utara.

Jadi, Makna Simbolik Ornamen Gorga Budaya Batak Toba merupakan arti mengenai lambang pada bentuk visual ornamen Gorga Batak Toba yang diaplikasikan pada rumah adat Batak Toba yang memiliki tiga warna khas, yaitu merah, hitam dan putih.

---

[7] WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, PN Balai Pustaka, 1976)
[8] SP. Gustami, *Nukilan Seni Ornamen Indonesia* (Yogyakarta STSRI "ASRI", 1980), p. 4.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kegiatan ilmiah. Oleh karena itu diperlukan suatu metode agar semua permasalahan yang timbul dalam penelitian dapat dipecahkan secara tepat. Penelitian dapat dilakukan dengan berbagai macam cara sesuai dengan prosedurnya, yang dipergunakan untuk memenuhi suatu kebutuhan penelitian. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian jenis deskriptif analitis. Penelitian ini menggunakan beberapa metode serta ketentuan yang harus dicapai dengan semua permasalahan yang ada dapat dipecahkan secara tepat.

1. Populasi

Populasi menurut Winarno Surachmad adalah sejumlah unit besar atau kelompok manusia, gejala, nilai test, benda-benda maupun peristiwa yang ditetapkan dalam suatu penelitian. Sedangkan menurut Hadari Nawawi populasi adalah keseluruhan obyek yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai test atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.[9] Dalam hal ini, adapun populasi yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi jenis dan bentuk ornamen Gorga budaya Batak Toba.

[9] Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1983, p. 141

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

2. Sampel

Sehubungan dengan sampel penelitian, pengertian sampel menurut Soetrisno Hadi adalah bagian dari keseluruhan individu yang diselidiki.[10] Sedangkan pengertian sampel menurut Masri Singarimbun, sampel diambil sedemikian rupa sehingga setiap unit, penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel, sehingga hasilnya dapat dievaluasi secara obyektif.[11] Maka dari itu, sampel yang dimaksud untuk dibuat sebagai sampel dalam penelitian ini adalah Gorga pada rumah adat Batak Toba di Istana Siraja Oloan, Sumatera Utara.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yaitu cara yang digunakan untuk memperoleh data yang akan dipergunakan dalam penelitian dengan sengaja mencari bahan-bahan yang umumnya ditentukan terlebih dahulu. Metode pengumpulan data merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian, yang dalam metode tersebut terdapat beberapa cara yang digunakan untuk memperoleh data, dengan begitu semua aktivitas dalam penelitian dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini ada 3 yaitu:

a. Metode observasi

Observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematika terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan saja,

[10] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1990), p. 70

[11] Masri Singarimbun, dan Sofyan Effendi, (ed.), *Metode Penelitian Survai*(Jakarta: LP3ES, 1989), p. 156.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

tetapi juga merupakan pengamatan secara langsung ke lapangan, meneliti dan mengamati.[12] Seperti yang dikatakan M Dwi Marianto tentang observasi/pengamatan bahwa:

Melalui pengamatan mendalam, suatu objek yang tadinya bukan apa-apa dan sebagai sesuatu yang eksternal dari seorang pengamat, akan menjadi bagian internal dan sekaligus sebagai pengalaman dari pengamat yang bersangkutan. Sehingga si pengamat itu akan dimudahkan ketika ia harus mengatakan atau menuliskan tentang objek bersangkutan melalui bahasa lisan atau dalam bentuk tulisan, sebab objek tersebut sudah menjadi pengalaman empiriknya. Melalui pengamatan, yang biasa akan menjadi luar biasa.[13]

Adapun observasi yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah dengan mengamati secara langsung bagaimana bentuk-bentuk ornamen Gorga Batak Toba yang diterapkan di rumah Batak Toba di Bakkara, Sumatera Utara, dengan melakukan pemotretan, pencatatan hal-hal yang menyangkut gorga itu sendiri.

b. Metode Wawancara/ Interview

Metode interview dianggap penting dalam penelitian, seperti yang dikatakan oleh Sutrisno Hadi bahwa interview adalah proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu melihat yang lain dan dapat mendengar sendiri apa yang dikatakannya.[14] Metode Wawancara ini dimaksud untuk mengetahui objek yang diteliti

[12] Sutrisno Hadi, *Op, Cit.*,p. 136.
[13] M Dwi Marianto, *Art and Life Force in a Quantum Perspective* (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2017), p. 122.
[14] Sutrisno Hadi, *Metodologi penelitian II* (Yogyakarta: Ardi Offset, 1991), p. 193.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

dengan melakukan wawancara ke beberapa tokoh masyarakat yang banyak mengetahui tentang Gorga Batak Toba, seperti pecinta budaya Batak dan pembuat/ pengrajin Gorga Batak.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi menurut Winarno Surachmad, bahwa dokumentasi di sini berarti segala bentuk benda yang tertulis maupun tidak, sehingga merupakan sumber keterangan untuk memperoleh data, yang dapat digunakan untuk melengkapai data yang lain.[15] Cara pengumpulan data dengan menggunakan data tertulis maupun visual yang berupa catatan-catatan yang ada hubungannya dengan permasalahan penelitian. Metode ini dianggap penting untuk dilakukan guna mendapatkan dokumentasi sebagai pelengkap dari data yang sudah didapatkan sebelumnya.

4. Metode Analisa Data

Dalam menganalisa data yang ada dalam suatu penelitian, ada dua cara yang digunakan yaitu metode statistik/ kuantitatif dan non statistik/ kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sebagaimana dikatakan Julia Brannen mengenai analisa kualitatif sebagai berikut:

> Dalam tradisi kualitatif, peneliti harus menggunakan diri mereka sebagai instrumen, mengikuti asumsi-asumsi kultural sekaligus megikuti data. Dalam berupaya mencapai wawasan-wawasan imajinatif ke dalam dunia sosial responden, peneliti diharapkan fleksibel dan reflektif tetapi tetap mengambil jarak (Mc Francken, 1988).[16]

[15] Winarno Surachmad, *Dasar-dasar dan Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1980, Edisi VII), p. 7.

[16] Mc Francken dalam Julia Brannen, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1990), p. 11

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta